



K-Media

Dody Hartanto

# Pedagogi Keluarga

Membentuk Fondasi  
Resiliensi dalam  
Keluarga Indonesia



# **Pedagogi Keluarga:**

## **Membentuk Fondasi Resiliensi dalam Keluarga Indonesia**

**Dody Hartanto**



Penerbit K-Media  
Yogyakarta, 2025

# **Pedagogi Keluarga: Membentuk Fondasi Resiliensi dalam Keluarga Indonesia**

Penulis:

Dody Hartanto

ISBN: 978-623-174-714-3

Tata Letak: Uki

Desain Sampul: Uki

Diterbitkan oleh:



Penerbit K-Media

Anggota IKAPI No.106/DIY/2018

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

WA +6281-802-556-554, Email: [kmedia.cv@gmail.com](mailto:kmedia.cv@gmail.com)

Cetakan 1, Maret 2025

Yogyakarta, Penerbit K-Media 2025

15,5 x 23 cm, xii, 426 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

*All rights reserved*

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

## KATA PENGANTAR

*Dalam kehidupan keluarga, cinta adalah minyak yang meredakan gesekan, semen yang mengikat erat satu sama lain, dan musik yang membawa harmoni*

-Friedrich Nietzsche -

Kutipan dari Nietzsche --salah seorang filsuf eksistensial yang eksentrik sekaligus kontroversial—ini dapat menjadi pintu gerbang untuk masuk ke dalam percakapan tentang keluarga. Pertanyaan seputar hakikat, syarat, dan dinamika keluarga tentu dapat dijawab dengan berbagai perspektif, satu sama lain saling melengkapi. Jika menggunakan lensa kesadaran terdalam, makna keluarga melampaui pengertian sebatas penyatuan sepasang suami-istri yang dilengkapi dengan anak (*tidak punya anak juga tidak apa-apa*). Keluarga bertransformasi menjadi tempat berteduh seperti tercermin melalui ungkapan ‘keluargaku adalah surgaku’, melampau sekedar *house*. Dimana-mana manusia mencari tempat berteduh, tempat kerja yang melelahkan, sekolah dan kampus yang menguras energi, bisnis yang penuh ketidakpastian, pertemanan yang rapuh seakan mengundang orang untuk mencari tempat berteduh yang hakiki. Teduh karena penerimaan tanpa syarat, semua mengalir bersama dalam kejernihan niat, terampil mengolah kelebihan-kekurangan pasangan secara harmoni. Salah satu pilihan kebijakannya adalah ajakan untuk kembali ke keluarga.

Bayangan awal keluarga indah terlukiskan melalui fragmen seorang istri ditemani anak laki-laki meniti pematang sawah mengantar makan siang untuk suaminya seorang petani yang sedang membajak sawah yang kita lihat pada televisi hitam-putih pada akhir tahun 1970an. Makanan dalam rantang jauh dari kesan mewah, lahap disantap bersama-sama tanpa dihantui kolesterol karena bahannya diambil dari kebun dekat rumah. Senja menjelang, mereka pun pulang ke rumah, berjalan santai tanpa bergandengan tangan (*tapi jangan ragukan*

*kesetiannya*), dihiasi percakapan ringan tentang hari ini diiringi derap langkah tanpa alas kaki untuk sampai di rumah sebagai tempat berteduh dari kepenatan sambil merenda hari esok, tanpa khawatir besok makan apa. Gambaran itu sekarang sirna, roda jaman menjadikannya berbeda, keluarga sekedar tempat singgah, semacam *guest house*, hati dan jiwa tidak benar-benar hadir. Tatapan kosong, kebisuan, berjalan tanpa arah, menjadi potret lumrah keluarga yang dibangun atas nama modernitas. Melelahkan, menguras energi, meredupkan cahaya, menggapai banyak hal namun kosong makna. Ujungnya dapat ditebak, saling menyalahkan, bertengkar, tidak cocok lagi dan begitu mudah mengakhiri semua dengan kata ‘kita pisah’.

Betul kata para bijak, kalau ingin menghancurkan suatu bangsa, rusak keluarganya. Sejatinya keluarga merupakan episentrum ketangguhan dengan landasan ketulusan untuk saling menerima. Teringat ungkap ijab-qabul pernikahan ‘*saya terima nikahnya*’, sepertinya kehilangan nuansa dan magnet. Tidak banyak yang mencoba menyelami makna ‘rumah tangga’, apa hakikat ‘rumah’ dan ‘tangga’, lebih dalam lagi ‘tangga menuju apa’. Tidak berbilang masa, benih-benih perbedaan, pertengkaran mengemuka karena merasa tidak saling mengerti. Capek harus mengalah terus, merasa berjuang sendiri dan berbagai ungkapan frustrasi sudah lazim terdengar di media sosial, sebagai upaya mencari jalan keluar, atau sekedar meringankan rasa. Mereka lupa, untuk menyelesaikan masalah keluarga, jangan cari ‘jalan keluar’. Tanpa berniat menggurui, kembalilah ke keluarga karena semuanya sudah sempurna. Dalam keluarga yang disinari cahaya pengertian, pergantian senang-susah, bahagia-derita, sukses-gagal sebagai romantika keluarga, selayaknya dipeluk sama mesranya karena semuanya sebagai ajakan untuk menyatu dengan semesta. Patut dihayati pesan Jallaludin Rum bahwa ‘hidup serupa tinggal di losmen. Tiap hari tamunya berganti. Dan siapapun tamunya jangan lelah untuk tersenyum’. Ini adalah seni hidup berkeluarga yang sudah tertulis rapi sebagai kearifan sejarah, namun perjalanan waktu membuatkan seakan ‘aneh’ bagi pasangan muda-mudia yang

bersiap menikah. Mereka sudah dibanjiri oleh berbagai nasihat perkawinan yang tidak jelas asal usulnya, bahkan keluar dari mulut orang yang belum atau tidak pernah menikah.

Buku “Pedagogi Keluarga” yang ditulis Mas Dody seakan mengundang kita untuk kembali pada kesejatan keluarga. Semesta sepertinya mengerakkan tangan beliau untuk menggoreskan pena, menuliskan aksara tentang keluarga meskipun ada yang curiga *‘Mas Dody sudah berapa lama berkeluarga’*, *belum banyak makan asam-garam berumah tangga*. Ijin tanpa bermaksud membela, pengalaman berkeluarga tidak sebatas hitungan kalender, kesediaan untuk menggali lebih dalam untuk sampai pada kejernihan makna pada setiap fragmen keluarga sepertinya menjadi parameter untuk jawaban indah terhadap pertanyaannya *‘menjadi bagaimana setelah berkeluarga’*, untuk menggantikan pertanyaan klasik *‘sudah berapa lama berkeluarga’*. Saya menangkap niat tulus Mas Dody atas keterpanggilannya untuk menulis buku ini, bukan sema-mata karena merasa memiliki bakat menulis, mengumpulkan angka kredit, atau menggapai jabatan akademik lebih tinggi, namun ‘suara dari dalam’ yang dibimbing oleh guru-guru sejati dan guru simbolik sepertinya membisiki beliau untuk berani bercakap-cakap tentang bagaimana semestinya keluarga tumbuh menjadi taman kebahagiaan. Mungkin ini pilihan tidak populer memang, ditengah banyak anak muda yang lebih tertarik untuk ikut wacana arus utama.

Buku ini sarat dengan nuansa sains dengan berfokus pada telaah pergaulan dan tindakan dalam keluarga dalam ragam perspektif, lengkap dengan sudut pandang historis untuk membelajarkan kita bagaimana membangun keluarga harmonis. Di tangan beliau, diksi ‘pedagogi’ yang sepiantas terkesan eksklusif, menjadi lebih cair dan kontekstual dengan kesederhaan ekspresi. Namun di atas semua cerita tentang keluarga, ijin kan menghadirkan satu sudut pandang untuk menegaskan cinta sebagai kekuatan utama untuk membangun keluarga bahagia. Jika meminjam istilah Plato tentang cinta platonik lah yang mampu mengolah teriakan anak atau istri

sebagai pelajaran akan arti kelembutan, keinginan belanja istri yang sulit dikontrol adalah genta kesadaran akan pentingnya menahan diri, kemarahan yang meletup merupakan ajakan untuk lebih belajar toleran. Pesannya sederhana, apapun yang terjadi dalam keluarga semuanya berguna, tidak ada yang perlu dibuang, tidak ada yang perlu dinilai sebagai sampah, semua berguna jika kita rajin mengolahnya sebagai bahan untuk tumbuh. Rasanya kita tapi perlu lagi mengungkapkan kata 'semoga' dalam doa untuk mencapai keluarga bahagia dan sejahtera ketika kita sudah berjalan seiring dengan hukum semesta. Perkawinan sempurna antara kajian ilmiah dalam buku ini dengan dengan kearifan purba akan menjadi cahaya terang menuju surga yang nyata, disini dan sekarang dalam rumah kita.

Sebagai sahabat, saya menyambut gembira kehadiran buku ini dan berharap mendapat respon dari pembaca, orang tua, guru, mahasiswa, pimpinan, maupun sejoli yang mau berumah tangga. Semoga pesan dalam buku ini menjadi vitamin bagi setiap jiwa untuk terbang tinggi, kembali pada makna asasi dari 'rumah tangga' karena apapun yang dilakukan dengan penulis dengan cinta pasti menyentuh, meninggalkan kesan mendalam setelah membaca buku ini. Moral dalam buku ini mengajak kita sebagai penghuni rumah tangga melalui berkeluarga untuk mencapai keabadian, menyatu dengan Sang Khaliq, dan menjadikan keluarga sebagai rumah ibadah.

Pada bagian terakhir kata pengantar, ijin saya menawarkan satu sudut pandang yang lebih *fluid* tentang keluarga. Pada zaman dahulu, keluarga identik dengan orang-orang yang memiliki hubungan darah. Seiring berjalannya waktu, makna keluarga pun berubah ketika wacana tentang vibrasi dan energi mengemuka. Secara implisit keluarga sejati adalah mereka yang memiliki energi yang sama dengan kita. Keluarga adalah ia yang hatinya indah yang bisa diajak tumbuh bersama-sama secara indah. Keluarga lebih direkatkan oleh persaudaraan sebagai satu darah, melintas batas dinding rumah dan personalitas, sehingga sekolah, rumah, kantor, atau ruang apapun ketika di dalamnya tumbuh mekar cinta, sejatinya

merupakan bentuk lain dari keluarga. Bagaimana mewujudkannya, layak kita cermati cerita Nasruddin “*Pada suatu malam di musim dingin, Nasrudin dan sang istri sedang tidur di sebuah kamar, kemudian secara tiba-tiba ia mendengar suara gaduh di jalanan yang sepi. Karena penasaran Ia berniat melihat keributan tersebut, kemudian Ia mengambil selimut untuk menutupi tubuhnya dari udara malam yang dingin, tetapi secara tiba-tiba ada pencuri masuk dan dengan cepat mengambil selimut yang dipakai Nasruddin kemudian lari. Karena selimutnya diambil pencuri, Nasruddin kembali kerumah tanpa selimut. Setelah sampai didalam istrinya bertanya penyebab suara gaduh tersebut, Nasruddin berkata, “Semua pertengkaran di luar tadi itu adalah mengenai selimutku”.* Jawaban jenaka yang mampu menghadirkan *jannah*, bukan kah ini juga pedagogi.

Bandung, 24 Maret 2025

Ilfiandra

**Buku ini hadiah kecil untuk semua orang baik dalam  
keluarga, dan terkhusus untuk**

**Nur Widiyanti Eko Yuniarti**

*(terima kasih sudah terus bersabar dan belajar)*

**dan**

**Muhammad Lintang Rafif H**

*(selamat menjemput 17 tahunmu ya mas)*

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>

## **BAGIAN I LANDASAN KONSEPTUAL**

<b>BAB I</b>	<b>PENGANTAR PEDAGOGI KELUARGA.....</b>	<b>2</b>
	A. Definisi dan Ruang Lingkup Pedagogi Keluarga .....	2
	B. Perkembangan Historis Konsep Pedagogi Keluarga .....	14
	C. Pedagogi Keluarga dalam Konteks Global dan Indonesia.....	35
	D. Signifikansi Pedagogi Keluarga di Era Kontemporer ....	42
<b>BAB 2</b>	<b>MEMAHAMI RESILIENSI KELUARGA .....</b>	<b>51</b>
	A. Konsep Dasar Resiliensi Keluarga .....	51
	B. Teori-Teori Resiliensi dalam Konteks Keluarga.....	75

## **BAGIAN II DIMENSI PEDAGOGI KELUARGA UNTUK RESILIENSI**

<b>BAB III</b>	<b>PEDAGOGI KOMUNIKASI DALAM KELUARGA.....</b>	<b>120</b>
	A. Pola Komunikasi yang Mendukung Resiliensi .....	120
	B. Implementasi Pedagogi Komunikasi untuk Resiliensi Keluarga .....	136
	C. Pengembangan Keterampilan Dialog dan Negosiasi ...	140
	D. Manajemen Konflik dalam Keluarga .....	164
	E. Membangun Keterbukaan dan Kepercayaan .....	190

<b>BAB IV</b>	<b>PEDAGOGI NILAI DAN SPIRITUAL .....</b>	<b>202</b>
A.	Transmisi Nilai dalam Keluarga Indonesia .....	202
B.	Konseptualisasi Pendidikan Spiritual dalam Keluarga.....	215
C.	Mekanisme Pendidikan Spiritual dalam Keluarga.....	218
D.	Pendidikan Spiritual dan Pembentukan Ketahanan .....	221
E.	Tantangan Kontemporer dalam Pendidikan Spiritual Keluarga.....	225
F.	Strategi Adaptif dalam Pendidikan Spiritual Keluarga.....	227
G.	Implikasi untuk Praktik dan Kebijakan .....	230
H.	Mekanisme Integrasi Nilai dalam Praktik Pedagogi Keluarga.....	232
I.	Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik .....	235
<b>BAB V</b>	<b>PEDAGOGI EMOSIONAL DAN PSIKOLOGIS .....</b>	<b>239</b>
A.	Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Keluarga.....	239
<b>BAB VI</b>	<b>PEDAGOGI SOSIAL DAN RELASIONAL PEMBENTUKAN MODAL SOSIAL KELUARGA .....</b>	<b>250</b>
A.	Konseptualisasi Modal Sosial dalam Konteks Keluarga.....	250
B.	Pedagogi Pembentukan Modal Sosial: Strategi dan Praktik dalam Keluarga.....	254
C.	Modal Sosial Digital: Dimensi Baru dalam Pedagogi Sosial Keluarga .....	259
D.	Resiliensi Komunal: Perluasan Modal Sosial dari Keluarga ke Komunitas .....	262
E.	Tantangan dan Strategi dalam Pedagogi Modal Sosial Keluarga .....	267
<b>BAB VII</b>	<b>MODEL-MODEL PRAKTIS PEDAGOGI KELUARGA .....</b>	<b>270</b>
A.	Model Pendampingan Berbasis Kekuatan Keluarga....	270
B.	Model Pendekatan Pembelajaran Experiential dalam Keluarga.....	288

- C. Model Pembelajaran Reflektif dan Transformatif ..... 300
- D. Program Pengembangan Keluarga Tangguh..... 323

**BAGIAN IV**  
**TEKNOLOGI, MEDIA DAN RISET DALAM**  
**PEDAGOGI KELUARGA**

**BAB VIII TEKNOLOGI DAN MEDIA DALAM**  
**PEDAGOGI KELUARGA ..... 346**

- A. Literasi Digital untuk Keluarga Resilien ..... 346
- B. Dimensi Literasi Digital dalam Konteks Keluarga ..... 347
- C. Paradigma Pedagogis dalam Membangun Literasi Digital Keluarga ..... 349
- D. Strategi Praktis Penerapan Literasi Digital dalam Keluarga ..... 351
- E. Tantangan dan Peluang dalam Membangun Keluarga Resilien Digital ..... 355
- F. Peluang Teknologi dalam Pedagogi Keluarga ..... 360

**BAB IX RISET DAN PENGEMBANGAN**  
**PEDAGOGI KELUARGA ..... 372**

- A. Agenda Riset Pedagogi Keluarga di Indonesia..... 372
- B. Paradigma dan Kerangka Teoretis dalam Penelitian Pedagogi Keluarga ..... 373

**DAFTAR PUSTAKA ..... 393**  
**PROFIL PENULIS ..... 425**

